

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembinaan karakter di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru di Dayah Jamiah Al-Aziziyah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri bersifat terpadu dan berbasis nilai Islami. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, sekaligus pembina karakter. Strategi yang digunakan mencakup pembiasaan harian melalui jadwal teratur, keteladanan nyata dalam sikap dan perilaku, pemberian amanah berupa tugas dan tanggung jawab, pendekatan personal serta mentoring, serta penguatan nilai spiritual yang menekankan bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian dari iman. Dengan adanya evaluasi berkala, strategi ini bersifat adaptif terhadap kebutuhan santri yang beragam, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara kontekstual dan menyeluruh.
2. Implikasi strategi tersebut tampak nyata dalam peningkatan kedisiplinan, kemandirian, rasa tanggung jawab sosial maupun individu, serta kesadaran spiritual yang mendasari perilaku santri. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap disiplin yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar keterpaksaan. Santri juga belajar mengelola amanah dan menginternalisasi nilai kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan ketekunan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama bagi santri yang cenderung kembali pada kebiasaan lama ketika berada di luar pengawasan. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah proses jangka panjang yang menuntut konsistensi, refleksi, dan pengembangan strategi berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren tidak semata berbasis aturan atau program, tetapi terutama pada hubungan penuh makna antara guru dan santri, dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utamanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis menyampaikan beberapa saran strategis dan praktis kepada pihak-pihak terkait agar pembinaan

karakter di lingkungan pesantren, khususnya Dayah Jamiah Al-Aziziyah, dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan, inklusif, dan berdampak jangka panjang.

1. Bagi Pimpinan dan Pengelola Dayah

Penguatan Sistem Evaluasi Karakter: Disarankan agar pihak dayah mengembangkan sistem evaluasi karakter santri yang lebih sistematis, tidak hanya mengandalkan kedisiplinan struktural, tetapi juga penilaian terhadap aspek internalisasi nilai. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui catatan observasi guru, laporan kepala kamar, serta refleksi pribadi santri.

Peningkatan Kapasitas Guru dan Musyrif: Guru dan pengasuh diharapkan memperoleh pelatihan secara berkala tentang pendekatan pendidikan karakter, manajemen kelas berbasis akhlak, serta komunikasi empatik yang sesuai dengan konteks keislaman. Pelatihan ini akan memperkaya strategi mereka dalam menghadapi ragam karakter santri.

Penguatan Iklim Kultural yang Inklusif: Struktur hirarkis dan sistem senioritas yang menjadi ciri khas dayah perlu dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan tekanan psikologis atau potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh senior. Pengelola dayah dapat menyusun kode etik relasi antaranggota komunitas yang seimbang antara penghormatan terhadap struktur dan penghargaan atas martabat individu.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Menjaga Konsistensi dan Keteladanan Pribadi: Guru diharapkan terus menjadi contoh yang hidup dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai keislaman lainnya. Keteladanan bukan hanya ditunjukkan dalam kelas atau kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi harian dengan santri.

Menerapkan Pendekatan Personal dan Kontekstual: Guru hendaknya tidak hanya bergantung pada pendekatan struktural semata, tetapi juga melakukan pendekatan personal yang membangun kesadaran dari dalam diri santri. Pendekatan ini dapat berupa mentoring individu, konseling spiritual, atau diskusi reflektif yang menumbuhkan nilai-nilai melalui pengalaman konkret.

Adaptif terhadap Keunikan Karakter Santri: Guru perlu memahami bahwa setiap santri memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Strategi yang berhasil untuk satu santri belum tentu efektif untuk yang lain. Oleh karena itu, fleksibilitas pendekatan dan kreativitas dalam menyampaikan nilai sangat diperlukan.

3. Bagi Santri

Aktif dalam Menerima dan Menginternalisasi Nilai: Santri hendaknya tidak hanya patuh terhadap aturan secara formal, tetapi juga berusaha memahami makna di balik setiap bentuk disiplin dan tanggung jawab yang diterapkan. Kesadaran ini akan membuat nilai-nilai tersebut melekat secara lebih permanen dalam diri mereka.

Meningkatkan Kesadaran Diri melalui Refleksi Harian: Santri dianjurkan untuk membiasakan diri melakukan muhasabah atau refleksi terhadap perilaku harian mereka. Dengan merenungkan kesalahan, capaian, dan niat amal, karakter akan lebih cepat tertanam secara mendalam.

Menjadi Teladan bagi Teman Sebaya: Santri senior maupun santri yang lebih dewasa secara spiritual dapat menjadi penggerak positif bagi teman-temannya. Kepemimpinan moral di kalangan santri sendiri akan mempercepat terbentuknya budaya disiplin dan tanggung jawab secara kolektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas Konteks Penelitian ke Dayah Lain: Disarankan agar penelitian sejenis dilakukan di berbagai pesantren atau dayah lain yang memiliki latar budaya dan sistem pembinaan berbeda, agar dapat ditemukan pola umum dan khas dalam strategi pembentukan karakter.

Menggunakan Pendekatan Longitudinal: Penelitian jangka panjang dapat membantu mengukur sejauh mana karakter disiplin dan tanggung jawab santri bertahan setelah mereka keluar dari lingkungan dayah. Ini penting untuk mengetahui efektivitas internalisasi nilai dalam jangka panjang.

Mengintegrasikan Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Penelitian masa depan dapat memperkaya pendekatan dengan memadukan teori psikologi perkembangan Islami guna memahami lebih dalam bagaimana nilai internalisasi bekerja di usia remaja dan dewasa muda di pesantren.

Saran-saran ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap akademis dari penelitian ini, tetapi juga sebagai pijakan praktis bagi semua pihak dalam memperkuat sistem pendidikan karakter di lingkungan dayah. Pendidikan karakter sejati hanya akan berhasil jika semua elemen dalam ekosistem pendidikan, guru, santri, pengelola, dan masyarakat sekitar, bekerja secara sinergis, konsisten, dan dengan niat ikhlas karena Allah SWT.